

## Transformasi Pendidikan Islam dalam Konteks Globalisasi dan Modernisasi: Sebuah Analisis Filsafat

Arif Wafa Al Faris<sup>1</sup>, Zahrotul Mila<sup>2</sup>, Siti Khumairoh<sup>3</sup>, Ahmad Husin<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Universitas Dr. H. Sumarno Banyuwangi, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Dr. H. Sumarno Banyuwangi, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Dr. H. Sumarno Banyuwangi, Indonesia

<sup>4</sup> Universitas Bakti Indonesia Banyuwangi, Indonesia

---

### Corresponding Author:

Ahmad Husin, Universitas Bakti Indonesia Banyuwangi, Indonesia

Email: [ahmadhusin@ubibanyuwangi.ac.id](mailto:ahmadhusin@ubibanyuwangi.ac.id)

### Abstract

*This study examines the transformation of Islamic education in the context of globalization and modernization from the perspective of Islamic educational philosophy. Employing a qualitative research design, this study adopts a library-based research method. Data are analyzed using a descriptive-critical approach through content analysis to explore the interrelationship between Islamic values and the demands for educational transformation in the global era. The findings reveal that the transformation of Islamic education must be grounded in a robust philosophical framework encompassing ontological, epistemological, and axiological dimensions. Furthermore, the transformation process necessitates a paradigm shift from traditional educational models toward interdisciplinary knowledge integration, the development of adaptive and responsive curricula, and the ethical and responsible adoption of educational technologies. Consequently, Islamic education is expected to cultivate Muslim individuals who are spiritually grounded, intellectually competent, morally upright, and capable of engaging effectively in a globalized world.*

**Keywords:** *Philosophy of Islamic Education, Educational Transformation, Globalization*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi pendidikan Islam dalam konteks globalisasi dan modernisasi ditinjau dari perspektif filsafat pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kritis melalui analisis konten untuk mengkaji hubungan antara nilai-nilai Islam dan tuntutan transformasi pendidikan di era global. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam harus didasarkan pada kerangka filosofis yang kuat, meliputi dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Transformasi tersebut menuntut pergeseran paradigma dari model pendidikan tradisional menuju integrasi keilmuan lintas disiplin, pengembangan kurikulum yang adaptif dan responsif, serta pemanfaatan teknologi pendidikan secara etis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan individu Muslim yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi serta berpartisipasi secara aktif dalam konteks global.

**Kata kunci:** Filsafat Pendidikan Islam, Transformasi Pendidikan, Globalisasi

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terus mengalami kemajuan yang sangat pesat, terutama sejak memasuki era globalisasi (Laventia, Faizal & Slamet, 2025). Globalisasi ditandai dengan meningkatnya arus informasi, kemajuan teknologi digital, serta intensitas interaksi antarbudaya yang semakin luas. Kondisi tersebut memengaruhi pola pikir, sistem nilai, serta cara belajar generasi muda. Dalam konteks pendidikan, perubahan tersebut menuntut sistem pendidikan yang adaptif dan mampu merespons perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasar yang menjadi fondasinya. Pendidikan Islam sebagai bagian penting dari sistem pendidikan juga menghadapi tantangan untuk melakukan transformasi agar tetap relevan dengan dinamika sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan di era modern.

Peserta didik pada era digital tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi informasi dan nilai-nilai global, sehingga pendekatan pendidikan Islam yang bersifat tradisional, tekstual, dan berorientasi pada hafalan semata menjadi kurang memadai untuk menjawab kebutuhan zaman. Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk bertransformasi agar mampu membentuk generasi Muslim yang memiliki integritas spiritual, kecakapan intelektual, serta kompetensi global. Menurut Azra (2014), modernisasi pendidikan Islam merupakan sebuah keniscayaan historis yang harus dilakukan agar lembaga pendidikan Islam mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia Muslim di era global. Modernisasi tersebut menuntut integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern sehingga pendidikan Islam dapat berperan secara strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi (Wahid, 2022).

Dalam situasi tersebut, pendidikan Islam memiliki posisi strategis sebagai sarana pembentukan karakter, internalisasi nilai-nilai moral, serta penguatan spiritualitas peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian Muslim yang utuh. Penelitian yang membahas pemikiran pendidikan Islam menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, pendidikan Islam harus mampu menyeimbangkan antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial agar menghasilkan individu yang mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan masyarakat modern (Baharuddin, 2013).

Selain itu, perspektif filsafat pendidikan Islam juga menekankan pentingnya integrasi antara wahyu dan akal dalam proses pendidikan. Rahman (2020) menekankan bahwa salah satu problem utama pendidikan Islam adalah adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan pendekatan integratif yang mampu menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan sains dan teknologi modern sehingga

mampu menghasilkan generasi Muslim yang memiliki kemampuan berpikir kritis sekaligus berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan tersebut dipandang sebagai strategi penting dalam membangun sistem pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan zaman (Warsito & Wahidin, 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam merupakan kebutuhan mendesak di era globalisasi. Penelitian tentang pemikiran Azra (2014) menunjukkan bahwa reformasi pendidikan Islam perlu dilakukan melalui pembaruan kurikulum, peningkatan kualitas tenaga pendidik, serta penguatan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Transformasi tersebut juga mencakup pembaruan kelembagaan pendidikan Islam agar mampu bersaing dalam sistem pendidikan modern sekaligus mempertahankan nilai-nilai keislaman sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik (Joutulis & Muzaki, 2025).

Di sisi lain, arus globalisasi juga menghadirkan berbagai tantangan bagi pendidikan Islam, seperti penetrasi nilai-nilai budaya global, perkembangan teknologi digital yang sangat cepat, serta meningkatnya tuntutan kompetensi abad ke-21. Kondisi tersebut menuntut pendidikan Islam untuk melakukan inovasi dalam pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi pendidikan. Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi dengan nilai-nilai keislaman agar peserta didik mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas religiusnya.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian yang membahas transformasi pendidikan Islam masih berfokus pada aspek praktis seperti pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi pendidikan. Kajian yang menganalisis transformasi pendidikan Islam dari perspektif filsafat pendidikan masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan filsafat pendidikan sangat penting untuk memahami landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan zaman. Perspektif filsafat memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan perkembangan global tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental yang menjadi dasar ajarannya.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang lebih komprehensif mengenai transformasi pendidikan Islam dalam konteks globalisasi dan modernisasi dengan pendekatan filsafat pendidikan. Kajian ini penting untuk merumuskan paradigma pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern secara harmonis. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mampu mempertahankan identitas keilmuannya, tetapi juga mampu berkontribusi secara signifikan dalam membentuk generasi Muslim yang unggul secara intelektual, kuat secara spiritual, serta adaptif terhadap perubahan global.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Peneliti menelaah berbagai karya ilmiah, buku, jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan terkait pendidikan Islam, globalisasi, dan teknologi digital). Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kritis, yakni dengan menggali pola dan hubungan antara konsep nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan transformasi kurikulum dan pembelajaran di era digital (Miles, Huberman dan Saldana, 2014). Langkah-langkah penelitian dengan analisis konten sebagai metode aplikatif. Dokumen-dokumen yang dianalisis tidak hanya dipilih berdasarkan relevansi tema, tetapi juga berdasarkan kriteria integratif antara substansi keislaman dan inovasi teknologi Pendidikan (Zuhri. 2019). Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi berbagai literatur untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai fenomena yang dikaji (Sugiyono, 2022). Pendekatan ini bersifat reflektif dan solutif agar hasil penelitian dapat diimplementasikan secara langsung di lapangan pendidikan. Fokus utama akan diarahkan pada tiga aspek: (1) karakteristik globalisasi dan modernisasi, (2) landasan filsafat pendidikan Islam, (3) transformasi pendidikan Islam di era global yang relevan, dan (4) implikasi filosofis terhadap praktik pendidikan Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menemukan sejumlah hasil nyata dari praktik integrasi pendidikan Islam dengan pendekatan digital di tengah tantangan globalisasi. Hasil tersebut diperoleh melalui analisis konten terhadap jurnal akademik, laporan penelitian lembaga, serta dokumentasi praktik dari madrasah dan pesantren yang ada diberbagai wilayah Indonesia khususnya Jawa Timur.

### **Karakteristik Globalisasi**

Globalisasi merupakan fenomena sosial yang ditandai oleh semakin terbukanya batas-batas geografis, kultural, ekonomi, dan informasi antarnegara sehingga interaksi antar masyarakat dunia berlangsung semakin intensif dan cepat. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, khususnya internet dan media digital, telah mempercepat proses pertukaran gagasan, nilai, serta budaya antarbangsa. Dalam konteks ini, globalisasi tidak hanya dipahami sebagai proses integrasi ekonomi dunia, tetapi juga sebagai proses transformasi sosial dan budaya yang memengaruhi pola pikir, gaya hidup, serta sistem nilai masyarakat. Sementara itu, modernisasi mengacu pada proses perubahan sosial yang mengarah pada pola pikir yang lebih rasional, ilmiah, terbuka terhadap inovasi, serta berorientasi pada efisiensi dan kemajuan. Kedua proses tersebut saling berkaitan dan membentuk dinamika perubahan yang sangat cepat dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk bidang pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan, globalisasi dan modernisasi menghadirkan tuntutan baru yang menuntut sistem pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan adaptif terhadap perubahan zaman. Pendidikan

tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pengembangan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan global. Menurut H.A.R. Tilaar (2012), globalisasi menuntut adanya penguasaan kompetensi global seperti kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), kemampuan berkomunikasi (*communication*), serta kemampuan bekerja sama (*collaboration*). Kompetensi tersebut menjadi bagian penting dari keterampilan abad ke-21 yang harus dimiliki oleh peserta didik agar mampu bersaing dalam masyarakat global yang semakin kompetitif.

Selain itu, globalisasi juga mendorong berkembangnya literasi teknologi sebagai kompetensi dasar dalam dunia pendidikan modern. Penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran telah mengubah paradigma pendidikan dari yang sebelumnya bersifat konvensional menjadi lebih terbuka, fleksibel, dan berbasis jaringan informasi global. Kehadiran berbagai platform pembelajaran digital, *Learning Management System* (LMS), serta sumber belajar daring memungkinkan peserta didik mengakses pengetahuan dari berbagai belahan dunia secara cepat dan mudah. Kondisi ini memberikan peluang besar bagi pengembangan kualitas pendidikan, namun pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan baru bagi lembaga pendidikan dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan produktif.

Di sisi lain, arus globalisasi juga membawa konsekuensi terhadap perubahan sistem nilai dalam masyarakat. Globalisasi sering kali disertai dengan penetrasi budaya global yang dapat memengaruhi identitas budaya dan nilai-nilai lokal. Dalam konteks pendidikan, fenomena ini dapat menimbulkan dilema antara kebutuhan untuk mengikuti perkembangan global dengan upaya mempertahankan nilai-nilai moral, budaya, dan spiritual yang menjadi identitas suatu masyarakat. Apabila proses globalisasi tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai etika dan spiritualitas, maka pendidikan berpotensi mengalami krisis orientasi yang ditandai dengan berkurangnya dimensi kemanusiaan dalam proses pembelajaran.

Tilaar (2012) menegaskan bahwa globalisasi dapat memunculkan berbagai dampak negatif apabila tidak diimbangi dengan pembentukan karakter yang kuat. Dampak tersebut antara lain munculnya krisis identitas, melemahnya nilai-nilai moral, serta berkembangnya orientasi materialistik dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, kondisi tersebut dapat menyebabkan reduksi makna pendidikan yang seharusnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif dan kompetensi teknis tanpa diimbangi dengan penguatan nilai-nilai kemanusiaan dapat menimbulkan kecenderungan dehumanisasi dalam praktik pendidikan.

Dehumanisasi dalam pendidikan dapat terjadi ketika proses pendidikan hanya dipahami sebagai mekanisme produksi tenaga kerja yang kompeten secara teknis, namun mengabaikan dimensi moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Kondisi tersebut berpotensi melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi miskin

nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, pendidikan perlu mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dengan mengintegrasikan pengembangan intelektual, emosional, moral, dan spiritual secara seimbang.

Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan globalisasi dan modernisasi tersebut menuntut adanya paradigma pendidikan yang mampu mengintegrasikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu bersaing dalam dunia global, tetapi juga harus mampu membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, globalisasi tidak dipandang sebagai ancaman semata, melainkan sebagai peluang untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam yang lebih adaptif, inovatif, dan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa karakteristik globalisasi dan modernisasi membawa implikasi yang sangat besar terhadap perkembangan pendidikan. Sistem pendidikan perlu melakukan penyesuaian agar mampu menjawab tuntutan kompetensi global tanpa mengabaikan dimensi nilai dan kemanusiaan. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai spiritual, etika, dan karakter menjadi aspek yang sangat penting dalam menghadapi dinamika globalisasi agar pendidikan tidak kehilangan orientasi dalam membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan memiliki tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat global.

## Landasan Filsafat

### 1. Ontologi: Manusia sebagai khalifah dan hamba

Salah satu tugas manusia hidup ialah menjadi khalifah di bumi, dan menjadi hamba yang selalu takwa kepada Allah. Hal ini, terkandung dalam salah satu ayat al-Qur`an surah al-Baqarah (2): 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya: (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi". Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Manusia dalam perspektif Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia karena diciptakan sebagai khalifah di bumi. Konsep kekhalifahan ini menunjukkan bahwa manusia tidak hanya berfungsi sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk mengelola serta memakmurkan kehidupan di dunia. Dalam pandangan Hamka, manusia dijadikan khalifah di bumi untuk mengatur kehidupan serta menyingkap berbagai rahasia alam yang masih tersembunyi di dalamnya. Hal tersebut dimungkinkan karena manusia dianugerahi akal oleh Allah SWT yang membedakannya dari makhluk lainnya. Dengan akal tersebut manusia mampu

berpikir, meneliti, dan mengembangkan ilmu pengetahuan sehingga dapat mengelola alam secara bijaksana (Hamka, 2015).

Lebih lanjut, Hamka menjelaskan bahwa konsep kekhalifahan manusia juga berkaitan dengan tugas untuk menjalankan perintah dan hukum-hukum Allah di bumi. Manusia tidak hanya bertanggung jawab terhadap pengelolaan sumber daya alam, tetapi juga terhadap penegakan nilai-nilai keadilan, moralitas, serta keseimbangan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, fungsi manusia sebagai khalifah mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan sosial sekaligus. Dalam hal ini, akal yang diberikan kepada manusia menjadi instrumen penting untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta merumuskan berbagai solusi terhadap persoalan kehidupan yang dihadapi manusia (Hamka, 2015).

Pada dasarnya, keberadaan akal sebagai anugerah Ilahi memungkinkan manusia untuk merespons berbagai situasi dan kondisi kehidupannya secara rasional dan bertanggung jawab. Dengan kemampuan berpikir tersebut, manusia dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman serta menghadapi berbagai tantangan kehidupan, termasuk dalam era globalisasi dan modernisasi. Sebagai khalifah di era global yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, manusia dituntut untuk mampu mengelola perubahan tersebut secara bijaksana. Tugas kekhalifahan tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan alam secara fisik, tetapi juga dengan upaya menyingkap berbagai rahasia alam melalui penelitian ilmiah serta pemanfaatan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia.

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, peran manusia sebagai khalifah menjadi semakin kompleks. Manusia dihadapkan pada berbagai dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang terus berkembang. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk mampu mengintegrasikan antara kemajuan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual dan etika. Tanpa adanya keseimbangan antara kedua aspek tersebut, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan kemanusiaan seperti krisis moral, kerusakan lingkungan, serta ketimpangan sosial. Dengan demikian, fungsi kekhalifahan manusia harus dipahami sebagai amanah yang menuntut tanggung jawab moral dalam mengelola kehidupan di bumi.

Konsep tersebut sejalan dengan tujuan penciptaan manusia sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an. Allah SWT menegaskan bahwa manusia diciptakan tidak semata-mata untuk hidup di dunia, tetapi juga untuk beribadah kepada-Nya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT dalam QS. Adz-Dzariyat (51): 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥)

Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan kecuai untuk beribadah kepada-Ku.

Dalam tafsirnya terhadap ayat QS. Adz-Dzāriyāt (51): 56, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat tersebut menegaskan tentang keesaan Allah SWT sekaligus tujuan utama penciptaan manusia dan jin, yaitu untuk beribadah kepada-Nya. Menurut Ibnu Katsir, ibadah yang dimaksud tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan semata, tetapi mencakup seluruh bentuk ketaatan manusia kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Manusia yang menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya akan memperoleh balasan terbaik dari-Nya, sedangkan mereka yang mendurhakai-Nya akan mendapatkan hukuman yang setimpal. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa kehidupan manusia di dunia memiliki orientasi teologis yang kuat, yakni pengabdian kepada Allah sebagai tujuan utama eksistensi manusia (Ibnu Katsir, 2004).

Dalam konteks kehidupan modern, pemahaman terhadap ayat tersebut memiliki relevansi yang sangat penting. Era globalisasi dan modernisasi membawa berbagai perubahan dalam kehidupan manusia, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika sosial yang sangat cepat. Perubahan tersebut dapat menjadi peluang bagi manusia untuk mengembangkan potensi intelektual dan peradaban, namun di sisi lain juga dapat menjadi tantangan bahkan jebakan apabila tidak diimbangi dengan nilai-nilai spiritual dan moral. Oleh karena itu, respon terhadap perkembangan zaman merupakan sebuah realitas yang tidak dapat dihindari, tetapi respon tersebut harus tetap berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam agar manusia tidak terjerumus pada perilaku yang menjauhkan diri dari ketaatan kepada Allah SWT.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, keseimbangan antara perkembangan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual dapat dijelaskan melalui pendekatan epistemologi dan aksiologi. Kedua aspek tersebut menjadi landasan penting dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan identitas nilai keislaman.

#### 1. Epistemologi: Integrasi Wahyu dan Akal

Dalam epistemologi Islam, sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari pengalaman empiris dan rasionalitas manusia, tetapi juga dari wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT. Wahyu menjadi sumber pengetahuan yang paling tinggi karena bersifat absolut dan memiliki kebenaran yang pasti. Sementara itu, akal berfungsi sebagai instrumen yang digunakan manusia untuk memahami, menafsirkan, serta mengimplementasikan ajaran wahyu dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Miftahul Zain *et al.* (2025), dalam perspektif epistemologi Islam wahyu menempati posisi tertinggi sebagai sumber kebenaran, sedangkan akal berperan sebagai sarana untuk memahami dan mengembangkan makna wahyu dalam berbagai konteks kehidupan manusia. Integrasi antara wahyu dan akal tersebut memberikan ruang bagi manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta merespons perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai

dasar ajaran Islam. Dengan demikian, akal tidak diposisikan sebagai lawan dari wahyu, tetapi sebagai instrumen yang membantu manusia dalam menggali hikmah dan makna yang terkandung di dalam wahyu.

Konsep ini juga menjelaskan bahwa ajaran Islam memiliki relevansi sepanjang zaman. Wahyu yang bersifat *qath'i al-tsubūt* (memiliki kepastian sumber) tetap menjadi pedoman utama bagi kehidupan manusia, sementara penafsiran dan penerapannya dapat berkembang sesuai dengan konteks sosial dan perkembangan peradaban manusia. Oleh karena itu, integrasi antara wahyu dan akal menjadi kunci penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai Islam di tengah dinamika globalisasi dan modernisasi.

## 2. Aksiologi: Nilai Tauhid, Akhlak, dan Kemaslahatan

Dalam filsafat pendidikan Islam, aksiologi berkaitan dengan nilai dan tujuan yang ingin dicapai melalui proses pendidikan. Pembahasan mengenai tujuan pendidikan pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari pembahasan tentang tujuan hidup manusia itu sendiri. Dalam Islam, tujuan hidup manusia sebagaimana disebutkan dalam QS. Adz-Dzāriyāt (51): 56 adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Ibadah dalam pengertian ini mencakup seluruh aktivitas manusia yang dilakukan dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah serta memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

Menurut Hermawan (2012), tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah membentuk manusia yang mampu menjalankan fungsi pengabdian kepada Allah secara utuh melalui pengembangan potensi intelektual, spiritual, dan moral. Dengan kata lain, pendidikan Islam diarahkan untuk menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat.

Hubungan antara tauhid dan akhlak dalam perspektif ini sangat erat. Tauhid sebagai dasar keimanan menjadi landasan bagi terbentuknya akhlak yang baik dalam diri manusia. Nilai-nilai tauhid menumbuhkan kesadaran bahwa seluruh aktivitas manusia berada dalam pengawasan Allah SWT, sehingga mendorong manusia untuk berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang diajarkan dalam Islam. Akhlak yang baik kemudian menjadi manifestasi dari keimanan yang tertanam dalam diri manusia.

Dalam konteks kekhalifahan manusia di bumi, akhlak juga menjadi bentuk tanggung jawab moral manusia dalam mengelola kehidupan dan lingkungan secara adil serta berorientasi pada kemaslahatan. Nilai kemaslahatan tersebut menjadi tujuan akhir dari berbagai aktivitas manusia, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun pendidikan. Dengan demikian, integrasi antara tauhid, akhlak, dan kemaslahatan menjadi dasar penting dalam membangun peradaban manusia yang seimbang antara aspek spiritual dan material.

Pemahaman ini sejalan dengan penafsiran Ibnu Katsir terhadap QS. Adz-Dzāriyāt (51): 56 yang menegaskan bahwa manusia yang menjalankan perintah

Allah dan menjaga nilai-nilai moral akan memperoleh balasan terbaik dari-Nya. Sebaliknya, manusia yang mengabaikan nilai-nilai tersebut berpotensi terjerumus pada perilaku yang mendatangkan kerusakan dan kesengsaraan. Oleh karena itu, penguatan nilai tauhid dan akhlak menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi agar perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tetap diarahkan pada tujuan kemaslahatan manusia.

### **Transformasi Pendidikan Islam di Era Global yang Relevan**

Transformasi pendidikan Islam dalam konteks globalisasi dan modernisasi merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan manusia baik dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, maupun budaya menuntut sistem pendidikan Islam untuk melakukan penyesuaian secara konseptual dan praktis. Transformasi tersebut mencakup berbagai aspek penting, mulai dari pergeseran paradigma pendidikan, pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman, inovasi metode pembelajaran, hingga reorientasi tujuan dan capaian pendidikan Islam. Menurut Muhaimin (2012), transformasi pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan pembaruan teknis dalam proses pembelajaran, tetapi juga menyangkut perubahan cara pandang terhadap hakikat pendidikan itu sendiri. Pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan dinamika perubahan sosial tanpa kehilangan nilai-nilai dasar yang menjadi landasan filosofisnya.

Salah satu aspek penting dalam transformasi pendidikan Islam adalah perubahan paradigma pendidikan. Paradigma pendidikan Islam yang sebelumnya cenderung bersifat tradisional dan dikotomis memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum tidak lagi relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dikotomi tersebut sering kali menyebabkan terjadinya pemisahan antara penguasaan ilmu pengetahuan modern dengan pemahaman nilai-nilai keagamaan. Akibatnya, lulusan pendidikan Islam terkadang mengalami kesenjangan antara kompetensi akademik dan penguatan spiritual. Oleh karena itu, paradigma pendidikan Islam perlu diarahkan pada integrasi keilmuan yang bersifat holistik dan berkesinambungan. Integrasi tersebut menempatkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern sebagai dua unsur yang saling melengkapi dalam membangun peradaban manusia.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam perlu mengembangkan pendekatan integratif yang menghubungkan antara wahyu, akal, dan realitas empiris. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami ajaran Islam secara lebih kontekstual serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai keislaman dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang memiliki pengetahuan keagamaan yang kuat, tetapi juga memiliki kemampuan intelektual dan profesional yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Selain perubahan paradigma, transformasi pendidikan Islam juga berkaitan erat dengan pengembangan kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap

perkembangan zaman. Kurikulum pendidikan Islam tidak lagi dapat bersifat statis, melainkan harus mampu mengikuti dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Azra (2014), pembaruan kurikulum pendidikan Islam perlu dilakukan dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu modern agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Integrasi tersebut tidak berarti mengurangi substansi ajaran Islam, tetapi justru memperkuat peran nilai-nilai Islam sebagai landasan etika dan spiritual dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era global juga harus memperhatikan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), kemampuan berkomunikasi (*communication*), serta kemampuan bekerja sama (*collaboration*). Selain itu, literasi digital, kemampuan beradaptasi dengan perubahan teknologi, serta pemahaman terhadap isu-isu global seperti keberlanjutan lingkungan dan keadilan sosial juga menjadi bagian penting dari kurikulum pendidikan modern. Dalam hal ini, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pengembangan kompetensi global agar peserta didik mampu berperan secara aktif dalam masyarakat global tanpa kehilangan identitas religiusnya.

Transformasi pendidikan Islam juga menuntut adanya inovasi dalam metode dan strategi pembelajaran. Metode pembelajaran yang bersifat satu arah dan berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) perlu digantikan dengan pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, pemecahan masalah, penelitian, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran. Inovasi dalam metode pembelajaran juga dapat dilakukan melalui pengembangan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran kolaboratif, serta pemanfaatan platform pembelajaran digital yang memungkinkan proses belajar berlangsung secara lebih fleksibel dan interaktif.

Di samping itu, transformasi pendidikan Islam juga berkaitan dengan reorientasi tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada pencapaian prestasi akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam harus mampu membentuk individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Dengan demikian, lulusan pendidikan Islam diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan profesional yang tinggi, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat.

Ditinjau dari perspektif filsafat pendidikan, transformasi pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses dialektis antara nilai-nilai normatif yang bersumber dari wahyu dengan realitas empiris yang berkembang dalam kehidupan manusia. Abdullah (2015) menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu

mempertemukan antara dimensi teologis dan dimensi sosiologis dalam proses pendidikan. Artinya, nilai-nilai keislaman yang bersifat normatif harus mampu diterjemahkan secara kontekstual agar dapat menjawab berbagai persoalan yang muncul dalam masyarakat modern. Proses dialektis tersebut menjadikan pendidikan Islam bersifat dinamis dan terbuka terhadap perubahan tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Dengan demikian, pendidikan Islam dituntut untuk bersifat transformatif, yaitu mampu menjadi agen perubahan sosial yang konstruktif. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan peserta didik agar mampu berpikir kritis, kreatif, serta memiliki kesadaran moral dan spiritual yang kuat. Peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai objek pembelajaran yang pasif, tetapi sebagai subjek aktif yang berperan dalam membangun pengetahuan serta memecahkan berbagai permasalahan kehidupan secara mandiri dan bertanggung jawab.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, pendidikan Islam juga perlu menanamkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai universal seperti keadilan, toleransi, perdamaian, serta penghargaan terhadap keberagaman. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang menekankan pentingnya kemaslahatan bagi seluruh umat manusia. Dengan demikian, transformasi pendidikan Islam di era global tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga untuk membangun peradaban manusia yang lebih adil, beradab, dan berlandaskan nilai-nilai spiritual.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa transformasi pendidikan Islam di era global merupakan proses yang melibatkan berbagai dimensi sekaligus, mulai dari perubahan paradigma, pengembangan kurikulum, inovasi metode pembelajaran, hingga reorientasi tujuan pendidikan. Transformasi tersebut harus dilakukan secara komprehensif dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai fundamental ajaran Islam. Dengan pendekatan yang integratif dan transformatif, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat serta mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan masyarakat global.

### **Implikasi Filosofis terhadap Praktik Pendidikan Islam**

Transformasi pendidikan Islam dalam menghadapi dinamika globalisasi dan modernisasi tidak hanya berkaitan dengan perubahan pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga memiliki implikasi filosofis yang mendalam terhadap praktik pendidikan itu sendiri. Implikasi filosofis tersebut menyangkut perubahan dalam cara pandang terhadap tujuan pendidikan, peran pendidik, metode pembelajaran, serta nilai-nilai yang menjadi dasar dalam proses pendidikan. Dengan kata lain, transformasi pendidikan Islam menuntut adanya rekonstruksi paradigma pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara harmonis.

Menurut Nata (2017), salah satu implikasi filosofis dari transformasi pendidikan Islam adalah pentingnya penguatan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam ajaran Islam. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam menekankan pada pembentukan akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*) yang menjadi landasan bagi perilaku individu dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, serta kesadaran spiritual yang kuat.

Selain penguatan pendidikan karakter, implikasi filosofis lainnya adalah pengembangan pedagogi yang bersifat humanistik. Pendekatan pedagogi humanistik menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pendidikan yang memiliki potensi, kebutuhan, serta keunikan masing-masing. Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses transfer pengetahuan secara satu arah dari guru kepada peserta didik, tetapi sebagai proses interaksi yang dialogis dan partisipatif. Dalam pendekatan ini, peserta didik diberikan ruang untuk mengembangkan potensi intelektual, emosional, dan spiritual secara optimal melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Pedagogi humanistik dalam pendidikan Islam juga menekankan pentingnya pengembangan potensi fitrah manusia. Dalam pandangan Islam, setiap manusia dilahirkan dengan potensi dasar yang baik (*fitrah*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan yang tepat. Oleh karena itu, praktik pendidikan Islam perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu menumbuhkan potensi tersebut melalui pendekatan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi filosofis lainnya yang tidak kalah penting adalah pemanfaatan teknologi pendidikan secara etis dan bertanggung jawab. Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pendidikan Islam. Teknologi informasi memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih fleksibel, interaktif, dan terbuka terhadap berbagai sumber pengetahuan global. Namun demikian, penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam tidak boleh dilepaskan dari nilai-nilai etika dan tanggung jawab moral. Teknologi harus dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta memperluas akses terhadap pengetahuan, bukan sebagai alat yang justru menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan moral peserta didik.

Dalam kerangka transformasi pendidikan tersebut, peran guru juga mengalami perubahan yang cukup signifikan. Guru tidak lagi dipahami sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dalam proses pembelajaran, melainkan sebagai fasilitator, pembimbing, serta motivator yang membantu peserta didik dalam mengembangkan

potensi dirinya secara optimal. Guru berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, serta memfasilitasi proses pencarian pengetahuan secara mandiri. Di samping itu, dalam pendidikan Islam guru juga memiliki peran penting sebagai teladan moral (*uswah hasanah*) yang menunjukkan nilai-nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari.

Peran guru sebagai teladan moral memiliki posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam, karena proses pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui keteladanan yang diberikan oleh pendidik. Guru diharapkan mampu menunjukkan integritas, kejujuran, kedisiplinan, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara kognitif, tetapi juga mendapatkan contoh nyata mengenai bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, implikasi filosofis dari transformasi pendidikan Islam juga berkaitan dengan orientasi tujuan pendidikan yang diarahkan pada pembentukan insan kamil. Konsep insan kamil merujuk pada manusia paripurna yang memiliki keseimbangan antara dimensi iman, ilmu, dan amal. Dalam perspektif ini, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga pada penguatan spiritualitas serta pembentukan akhlak yang mulia. Manusia yang memiliki keseimbangan antara ketiga dimensi tersebut diharapkan mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi secara bertanggung jawab.

Konsep insan kamil juga mencerminkan tujuan pendidikan Islam yang bersifat holistik dan integratif. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan dunia, tetapi juga membekali mereka dengan nilai-nilai spiritual yang menjadi bekal dalam kehidupan akhirat. Dengan demikian, proses pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia yang memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya terhadap Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam sekitarnya. Dalam konteks kehidupan sosial, insan kamil diharapkan mampu berkontribusi secara positif dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan berkeadaban. Pendidikan Islam berperan dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, toleransi, solidaritas, serta kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam membangun peradaban manusia yang berlandaskan prinsip-prinsip moral dan spiritual.

Dengan demikian, implikasi filosofis dari transformasi pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Melalui penguatan pendidikan karakter, pengembangan pedagogi humanistik, pemanfaatan teknologi secara etis, serta peran guru sebagai teladan moral, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan kematangan moral. Generasi inilah yang diharapkan

mampu menghadapi tantangan globalisasi sekaligus menjaga nilai-nilai keislaman dalam kehidupan personal maupun sosial.

## KESIMPULAN

Transformasi Pendidikan Islam di era globalisasi dan modernisasi yang berlandaskan filsafat pada aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis, tanpa menghilangkan nilai-nilai Islami, dapat mengeser paradigma pola dikotomis menuju integrasi keilmuan yang holistic. Hal ini, bisa menjadikan peserta didik subjektif aktif kritis, kreatif, berdaya saing global, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal. Di sisi lain mampu mengintegrasikan nilai-nilai normatif wahyu dengan realitas empiris global secara signifikan dalam menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga keberlanjutan peradaban Islam di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

## REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2015). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin dalam Studi Keislaman*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Azra, A. (2014). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Baharuddin, H. (2013). Pembaruan Pendidikan Islam Azyumardi Azra: Melacak Latar Belakang Argumentasinya. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 16(2), 196-204. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a7>
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.
- Hermawan, A. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibnu Katsir. (2004). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim (Tafsir Ibnu Katsir)*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Joutulis, M., & Muzaki, A. (2025). Pemikiran Pendidikan Islam Azyumardi dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Global Ilmiah*, 2(9), 643-652. <https://doi.org/10.55324/jgi.v2i9.236>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Laventia, F., Faizal, A., & Slamet, S. (2025). Pendidikan Politik di Era Digital: Media Sosial sebagai Katalis atau Distorsi?. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(1), 423-427. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i1.425>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Nuralfian, M. (2026). Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial dan IPS Dalam Perspektif Islam: Telaah Epistemologi Dan Sumber Pengetahuan. *Kiswah Jurnal Of Islamic Studies And Education*, 2(2), 1-15.
- Rahman, F. (2020). *Islam Sejarah Pemikiran dan Peradaban*. Jakarta: Al Mizan.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahid, L. A. (2022). Pendidikan Islam Transformatif Perspektif Azyumardi Azra (Pemikiran Modernisasi Dan Rekonstruksi Pendidikan Islam). *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 151-169. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v1i3.25>
- Warsito, T., & Wahidin, K. (2022). Tokoh Pendidikan Islam Dalam Dinamika Islamisasi Sains (Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan Islam Fazlurrahman dan Azyumardi Azra). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 10, 63-70. <https://doi.org/10.24269/dpp.v10i1.6222>
- Zuhri. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.